

**PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM PERMAKANAN  
LANSIA TUNGGAL KEMENTERIAN SOSIAL  
TERHADAP EFEKTIVITAS PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR  
BERUPA PANGAN DAN NUTRISI DI KOTA TASIKMALAYA**

**Dede Jamaludin, Rojab Riswan Taufik, Irfan Maulana, Budiansyah**  
STISIP Tasikmalaya  
([dedejamaludin2017@gmail.com](mailto:dedejamaludin2017@gmail.com))

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pelaksanaan Program Makan Lansia Tunggal Kementerian Sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan gizi di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik populasi dan sampel sebanyak 80 responden, serta pendekatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Teori keberhasilan implementasi kebijakan yang digunakan mengacu pada Warwick dengan empat indikator, yaitu kapasitas organisasi, informasi, dukungan, dan pembagian potensi. Sementara itu, efektivitas program dianalisis berdasarkan teori Edi Sutrisno dengan lima indikator, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Lansia Tunggal Kementerian Sosial memperoleh persentase sebesar 77,3 persen dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan gizi mencapai 74,5 persen dan tergolong baik. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar 69,3 persen dari pelaksanaan Program Makan Lansia Tunggal Kementerian Sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan gizi di Kota Tasikmalaya.

**Kata kunci:** implementasi kebijakan, efektivitas program.

**1. PENDAHULUAN**

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023 menunjukkan bahwa

populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 11,75%. Angka ini mencerminkan perubahan

demografis yang signifikan, dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung sekitar 17 orang lansia. Statistik ini, yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase "*ageing population*".

Konsep *ageing population* merujuk pada meningkatnya proporsi penduduk lansia dalam total populasi. Jika dikelola dengan baik, fenomena ini dapat menjadi bonus demografi. Namun, jika tidak, populasi lansia dapat menimbulkan tantangan besar bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

Contoh konkret dari masalah ini terlihat di kota Tasikmalaya, di mana banyak lansia yang hidup sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mereka sering kali tinggal di rumah kecil dan tidak memiliki cukup makanan, serta tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang diperlukan. Situasi ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak lansia di Indonesia dan menunjukkan ketidakberdayaan yang mereka alami, yang tidak hanya

membebani individu, tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Dalam banyak kasus, komunitas lokal merasa diharuskan untuk membantu, meskipun mereka juga menghadapi tantangan ekonomi.

Perubahan demografis ini membawa tantangan dan peluang yang signifikan. Upaya pemerintah untuk memberikan bantuan pangan merupakan langkah awal yang penting. Namun, diperlukan perluasan program yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua lansia di Indonesia dapat hidup dengan martabat dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap semua anggotanya, terutama yang paling rentan, dapat terwujud.

Kebutuhan dasar pangan dan nutrisi adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia. Peningkatan jumlah lansia di Indonesia, termasuk di Tasikmalaya, menuntut perhatian khusus terhadap pemenuhan gizi

melalui program permakanan yang tepat.

Di tengah tantangan ini, Kementerian Sosial Indonesia telah berupaya meningkatkan pelayanan kepada lansia, terutama bagi mereka yang hidup sendiri. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan bantuan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Program ini bertujuan melindungi lansia dari risiko kelaparan dan memastikan akses yang cukup terhadap nutrisi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan. Namun, efektivitas program ini masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks implementasinya di kota Tasikmalaya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh implementasi program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi di kota Tasikmalaya.

Kajian utama kepemimpinan pemerintahan adalah kebijakan pemerintahan (*publik policy*). Pada intinya membuat suatu kebijakan pemerintahan merupakan suatu studi

tentang proses kebijakan itu sendiri, karena kebijakan publik merupakan memilih dan menilai informasi yang ada untuk memecahkan masalah. Pemerintahan merupakan suatu ilmu dan seni, dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan karena pemerintahan sudah memenuhi syarat-syarat ilmu pengetahuan seperti dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek baik material maupun formal, bersifat universal dan sistematis serta spesifik atau khas. Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang krusial dalam proses kebijakan publik. Suatu program harus di implementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Gordon dalam Mulyadi (2015:24) menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi. Pada prinsipnya implementasi kebijakan adalah sebuah cara agar suatu kebijakan dapat mencapai tujuan.

Dalam hal ini meter dan horn dalam agustino (2016:128) mendefinisikan implementasi kebijakan adalah Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-

individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. model implementasi kebijakan yang bersifat *top down* yang dikembangkan oleh Warwic dalam Tahir (2015:93) diantaranya :

Beberapa Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yang dikemukakan Warwic (Tahir, 2015:93) diantaranya :

Pertama Kemampuan Organisasi. Kemampuan organisasi adalah fondasi utama dalam implementasi kebijakan. Terdapat tiga indikator dalam mengukur kemampuan organisasi : kemampuan Teknis; kemampuan dalam menjalankan hubungan dengan organisasi lain yang beroperasi dalam bidang yang sama dalam arti perlu koordinasi antar unsur terkait; dan meningkatkan system pelayanan dengan mengembangkan *Standar Operating Prosedures* (SOP).

Kedua Informasi. Informasi berperan sebagai alat vital dalam pengambilan keputusan dan

pelaksanaan kebijakan. Informasi yang akurat dan tepat waktu memungkinkan manajemen untuk memahami situasi yang dihadapi dan merumuskan strategi yang sesuai.

Indikator dalam informasi : Informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan; dan Informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan pemerintah yang ditetapkan

Ketiga Dukungan. Dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Dukungan ini dapat berasal dari pimpinan organisasi, karyawan, hingga pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, mitra bisnis, dan masyarakat.. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk membangun hubungan yang baik dengan semua pihak terkait dan menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung implementasi kebijakan. Jika pelaksanaan suatu kebijakan publik ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak bisa bekerja sendiri melainkan harus mempunyai dukungan dan partisipasi dari semua

pihak agar kenijakan bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Keempat Pembagian Potensi. Pembagian potensi dalam organisasi juga berperan penting dalam mencapai hasil yang maksimal. Pembagian potensi ini mencakup pengalokasian sumber daya, tugas, dan tanggung jawab secara efektif di antara anggota tim. Kebijakan tidak dapat terealisasi karena pembagian wewenang dan tanggungjawab kurang disesuaikan dengan pembagian tugas.

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya (Mardiasmo, 2017: 134). Ketika organisasi mencapai tujuannya, maka akan beroperasi secara efektif. Indikator efektivitas menunjukkan efektivitas dan sejauh mana hasil dari sebuah program dalam mencapai tujuan program. Semakin tinggi kontribusi output dari hasil untuk mencapai tujuan atau maksud yang telah ditentukan, maka semakin efektif proses kerja unit organisasi tersebut.

Secara lebih spesifik, efektivitas program mencakup bagaimana suatu

program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Dalam konteks ini, evaluasi efektivitas menjadi krusial untuk memahami sejauh mana program tersebut berhasil dalam memenuhi sasaran dan memberikan manfaat yang diharapkan.

Mengukur efektivitas suatu program. Terdapat lima indikator utama yang diidentifikasi sebagai kriteria pengukuran efektivitas program:

Pertama Pemahaman Program. Indikator ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat memahami program yang dijalankan. Pemahaman yang baik akan memudahkan pengorganisasian dan operasionalisasi rencana yang telah ditetapkan. Efektivitas program dapat dinilai berdasarkan seberapa baik kelompok sasaran memahami tujuan dan mekanisme program tersebut.

Kedua Tepat Sasaran. Indikator ini mengukur kemampuan pengelola program dalam mencapai kelompok sasaran yang telah ditentukan. Keberhasilan suatu lembaga dalam

merealisasikan sasaran program menjadi faktor kunci dalam menilai efektivitas.

Ketiga Tepat Waktu. Penggunaan waktu yang efisien dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan merupakan aspek kritis dalam pelaksanaan program. Ketepatan waktu berkontribusi pada efektivitas program secara keseluruhan, karena program yang dilaksanakan sesuai waktu yang direncanakan cenderung lebih berhasil.

Keempat Tercapainya Tujuan. Indikator ini berfokus pada evaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan untuk program telah tercapai atau tidak. Keberhasilan dalam mencapai tujuan merupakan indikator kunci dari efektivitas program.

Kelima Perubahan Nyata. Aspek ini mengukur dampak yang dihasilkan oleh program dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Perubahan nyata yang dapat diobservasi menjadi bukti konkret tentang efek dan dampak program terhadap Masyarakat.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal rehabilitasi sosial (2024),

Permakanan adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makanan yang terdiri dari nasi/sejenisnya (menyesuaikan dengan daerah masing-masing), lauk pauk, sayur, buah, dan air mineral yang diberikan sebanyak 2 (dua) kali sehari dalam 1 (satu) kali pengantaran.

Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Sedangkan Lanjut Usia Keluarga Tunggal adalah lanjut usia yang terdaftar seorang diri dalam kartu keluarga. Sasaran program untuk lanjut usia dengan kriteria sebagai berikut :

1. Miskin atau tidak mampu;
2. Berusia 70 (tujuh puluh) tahun keatas;
3. Terdaftar dalam dtks;
4. Bukan berstatus sebagai pensiunan/istri/suami pegawai negeri sipil dan/atau purnawirawan tentara nasional indonesia atau kepolisian republik indonesia;
5. Terdaftar seorang diri di dalam kartu keluarga;
6. Memiliki nomor induk kependudukan (nik) dan nomor kartu keluarga (nokk) yang telah dipadankan dengan data dari direktorat jenderal

kependudukan dan catatan sipil kementerian dalam negeri; dan

7. Direkomendasikan oleh camat/kepala dinas sosial setempat sebagai calon penerima manfaat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat diolah secara statistik, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antar variabel.

Menurut Sugiyono (2018:14), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik..

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang yang relevan.

Pendekatan pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanatori. Menurut Sugiyono (2017: 6), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Penentuan populasi yang tepat sangat penting dalam penelitian, karena hal ini mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Peneliti perlu memastikan bahwa populasi yang dipilih mencerminkan karakteristik yang ingin dianalisis. Ini termasuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran populasi, homogenitas, dan aksesibilitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia tunggal yang terdaftar sebagai penerima manfaat program permakanan di Kota Tasikmalaya. Menurut data dari Kementerian Sosial berjumlah 396 yang tersebar di 9 kecamatan.

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penerima program**  
**permakanan lansia menurut**  
**kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Penerima
1	Bungursari	61
2	Cibeureum	43
3	Cihideung	38
4	Cipedes	60
5	Indihiang	38
6	Kawalu	50
7	Purbaratu	23
8	Tamansari	45
9	Tawang	38
Jumlah		396

*Sumber : Data penerima manfaat Permakanan Lansia Kementerian sosial tahun 2024*

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2019 : 109) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dengan presisi yang ditetapkan 10%, maka ukuran sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{396}{1 + 396 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{396}{1 + 396 (0,01)}$$

$$n = \frac{396}{4,96}$$

$$n = 79,83 \text{ (Dibulatkan menjadi 80)}$$

Dari jumlah tersebut, penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi, yaitu sebanyak 80 orang, yang akan dipilih secara acak untuk memastikan representativitas data analisis yang lebih mendalam. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa metode menurut Sugiyono (2017:194) diantaranya :

#### 1. Studi Kepustakaan

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai literatur dan sumber bacaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti

#### 2. Studi Lapangan

Yaitu studi pengumpulan data yang langsung terjun ke lapangan dengan cara sebagai berikut:

##### a. Obervasi

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan lapangan terhadap objek penelitian

secara non partisipan. Observasi ini bertujuan mengungkapkan dan mengetahui kondisi langsung mengenai pengaruh implementasi program permakanan lansia tunggal kementerian sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi di Kota Tasikmalaya

b. Wawancara

Yaitu Teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab.

c. Kuesioner (Angket)

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup banyak dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Kuesioner merupakan daftar yang berisi tentang suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau bidang. Dalam

penelitian ini kuesioner sudah disiapkan dengan menggunakan pilihan jawaban masing-masing variable yaitu:

Sangat Setuju	: 5
Setuju	: 4
Netral	: 3
Tidak Setuju	: 2
Sangat Tidak Setuju	: 1

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan data secara ringkas, sederhana dan mudah dimengerti. Perhitungan presentase rata-rata dari setiap variable bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variable penelitian

#### **Analisis Deskriptif Variabel Implementasi Kebijakan (X)**

Data yang diperlukan untuk mengukur implementasi kebijakan implementasi program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial di kota Tasikmalaya dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Jumlah item pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk indicator variabel implementasi program permakanan lansia

berjumlah 8 pernyataan yang sudah dinyatakan valid dan reliabel.

Deskripsi skor variable implementasi program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial di kota Tasikmalaya terdiri dari 8 pernyataan yang berskala 1-5 yang diberikan kepada 80 responden. Hasil perhitungan *mean* dan *median* yang merupakan indikasi bahwa penyebaran skor data implementasi program terdistribusi dengan normal. Jawabannya menyebar dari skor terendah yaitu 22 dan skor tertinggi yaitu 40 dengan rata rata *mean* : 30.96, *median* : 31,43, *modus* : 32,5 dan *standar deviasi* yaitu 309,25.

Berdasarkan skor hasil rekapitulasi angket untuk variable implementasi kebijakan yang terdiri dari 8 butir pernyataan dengan 80 responden dihasilkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Skor hasil rekapitulasi angket**  
**untuk variable implementasi**  
**kebijakan**

No	Pernyataan	Skor yang dihasilkan
1	Adanya kebijakan tertulis/ <i>Standar Operasional Prosedures</i> (SOP) terkait Program Permakanan Lansia Tunggal	322
2	Terjadinya koordinasi dan sinergitas dari berbagai pihak terkait	276

	Program Permakanan Lansia Tunggal.	
3	Terlaksananya Sosialisasi kebijakan program Permakanan Lansia Tunggal	318
4	Informasi mengenai program mudah diakses oleh lansia tunggal dan keluarganya.	305
5	Anggaran yang dialokasikan untuk Program Permakanan Lansia Tunggal cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan nutrisi	273
6	Sarana dan prasarana untuk mendukung Program Permakanan Lansia Tunggal tersedia dengan baik.	323
7	Adanya Pengaturan dan tugas tanggungjawab dalam program Permakanan Lansia Tunggal.	332
8	Adanya Pengawasan yang dilakukan secara konsisten terkait Program Permakanan Lansia Tunggal tersedia dengan baik.	325
JUMLAH		2474
SD		309,25

*Sumber : Olahan Penulis, 2025*

Dari tabel rekapitulasi jawaban responden mengenai implementasi program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial (variabel X) di Kota Tasikmalaya, diperoleh total skor 2474 dengan rata-rata 309,25. Untuk menghitung presentase Implementasi kebijakan yaitu :

$$= \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor Ideal}}$$

$$= \frac{309,25}{400}$$

$$= 0,773125 \text{ atau } 77,31\%$$

Dari analisis tersebut diperoleh total skor dengan presentase sebesar 77,31% dari kriteria yang ditetapkan. Untuk mengetahui penilaian variable didasarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.2**  
**Kriteria dan skala presentase penilaian variabel Implementasi**

Skala	Indikator
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2016:245)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tanggapan responden atas implementasi program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial (variabel X) di Kota Tasikmalaya, jika disandingkan dengan kriteria dan skala presentase penilaian dari Arikunto (2016:245), maka terletak pada kategori Baik/dilaksanakan dengan baik.

### **Analisis Deskriptif Variabel Efektivitas (Y)**

Data yang diperlukan untuk mengukur efektivitas pemenuhan

kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi (variabel Y) di kota Tasikmalaya dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Jumlah item pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk indikator Variabel efektivitas (variabel Y) berjumlah 10 pernyataan yang sudah dinyatakan valid dan reliabel.

Deskripsi skor variabel efektivitas program permakanan lansia tunggal Kementerian Sosial di kota Tasikmalaya terdiri dari 10 pernyataan yang berskala 1-5 yang diberikan kepada 80 responden. Hasil perhitungan *mean* dan *median* yang merupakan indikasi bahwa penyebaran skor data efektivitas program terdistribusi dengan normal. Jawabannya menyebar dari skor terendah yaitu 26 dan skor tertinggi yaitu 50 dengan rata rata *mean* : 36.94 *median* : 37,44, *modus* : 28,55 dan *standar deviasi* yaitu 298.

Berdasarkan skor hasil rekapitulasi angket untuk variable Efektivitas yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan 80 responden dihasilkan sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Skor hasil rekapitulasi angket**  
**untuk variabel efektivitas**

No	Pernyataan	Skor yang dihasilkan
1	Tingkat partisipasi lansia aktif dalam program permakanan lansia Tunggal.	258
2	Mendapatkan informasi yang cukup mengenai program permakanan lansia tunggal.	330
3	survei dan pendataan yang dilakukan untuk program ini akurat dan mencerminkan kebutuhan lansia.	280
4	Penyaluran makanan sesuai Jadwal yang ditentukan tidak lebih dari jam 10.00 Pagi	292
5	Lansia merasa puas menerima Permakanan setiap hari.	334
6	Makanan yang diterima memenuhi kebutuhan gizi yang tepat	327
7	Adanya evaluasi rutin terkait program ini dan tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut	292
8	Status gizi lansia telah meningkat sejak mengikuti program ini.	291
9	Program ini mengubah pola konsumsi pangan lansia menjadi lebih sehat	304
10	Peningkatan kesejahteraan lansia secara keseluruhan sejak mengikuti program ini.	272
Jumlah		2980
SD		298

Sumber : Olahan Penulis, 2025

Dari Tabel rekapitulasi jawaban responden mengenai efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi (variabel Y) di Kota Tasikmalaya, diperoleh total skor 2980 dengan rata-rata 298. Untuk menghitung presentase Efektivitas yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor Ideal}} \\
 &= \frac{298}{400} \\
 &= 0,745 \text{ atau } 74,5\%
 \end{aligned}$$

Dari analisis tersebut diperoleh total skor dengan presentase sebesar 74,5% dari kriteria yang ditetapkan. Untuk mengetahui penilaian variable didasarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.4**  
**Kriteria dan skala presentase**  
**penilaian variabel Efektivitas**

Skala	Indikator
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2016:245)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tanggapan responden atas efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi (variabel Y) di Kota Tasikmalaya, jika disandingkan dengan kriteria dan skala presentase

penilaian dari Arikunto (2016:245), maka terletak pada kategori Baik.

Berdasarkan hasil estimasi koefisien parameter untuk variabel implementasi program permakanan lansia Kementerian Sosial sebesar 1,283 dengan nilai sig  $0,000 < 0,05$ . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Implementasi program permakanan lansia Kementerian Sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 1,283. Artinya jika Implementasi program permakanan lansia Kementerian Sosial naik satu satuan maka akan meningkatkan 1,283 Efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi. **Dapat dikatakan hipotesis 1 terdukung.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmayani, Sugiyanto, Syafril (2024), yang menyatakan bahwa program bantuan permakanan memiliki dampak positif yaitu meningkatkan kesejahteraan para lebih lanjut usia keluarga tunggal, namun perlu dilakukan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat

dari bantuan program ini memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan para lebih lanjut usia keluarga tunggal . Kesejahteraan meningkat dalam hal perbaikan Kesehatan, menyediakan kebutuhan makanan, dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam Penelitian ini, terdapat pengaruh signifikan dari implementasi program permakanan lansia tunggal yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya dalam hal pangan dan nutrisi bahwa semua variabel independen implementasi program permakanan lansia memiliki pengaruh yaitu sebesar 69,3% terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 30,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa lansia memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Misalnya, mereka memerlukan lebih banyak kalsium

dan vitamin D untuk menjaga kesehatan tulang, serta serat untuk mendukung sistem pencernaan yang lebih rentan. Oleh karena itu, program permakanan ini tidak hanya sekadar memberikan makanan, tetapi juga memastikan bahwa makanan yang disediakan memenuhi standar gizi yang diperlukan oleh lansia.

Selanjutnya, efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar pangan dan nutrisi bagi lansia tunggal dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti peningkatan kondisi kesehatan, penurunan angka kesakitan, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa program permakanan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan emosional lansia. Dengan demikian, analisis yang mendalam terhadap data dan hasil yang diperoleh dari program ini sangat penting untuk mengevaluasi dampaknya secara keseluruhan.

Kesimpulannya, bahwa implementasi program permakanan lansia tunggal oleh Kementerian Sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas pemenuhan

kebutuhan dasar pangan dan nutrisi bagi lansia. Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan gizi mereka.

Dengan adanya bukti empiris yang menunjukkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan lansia, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mendukung dan mengembangkan program ini. Hal ini akan memastikan bahwa lansia tunggal dapat hidup dengan lebih sehat, mandiri, dan bahagia, serta mendapatkan perhatian yang layak dalam Masyarakat.

#### **4. SIMPULAN**

Implementasi program permakanan lansia Tunggal Kementerian Sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi bagi kelompok lansia. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada lansia yang hidup sendiri, yang seringkali menghadapi

tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang.

Melalui penyediaan makanan bergizi, program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Misalnya, dengan memberikan makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral, lansia dapat mempertahankan kesehatan fisik mereka, yang sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit degeneratif yang umum terjadi pada usia lanjut. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana implementasi program ini dapat berkontribusi pada efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar pangan dan nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi program permakanan lansia Tunggal Kementerian Sosial di Kota Tasikmalaya dapat diperoleh total skor dengan presentase sebesar 77,31% dari kriteria yang ditetapkan dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi di Kota Tasikmalaya dengan

presentase sebesar 74,5% dari kriteria dikategorikan baik.

Sehingga kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari implementasi program permakanan lansia Tunggal Kementerian Sosial (Variabel X) terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi (variabel Y) di Kota Tasikmalaya, dengan dibuktikan dalam penelitian bahwa semua variabel independen implementasi program permakanan lansia memiliki pengaruh yaitu sebesar 69,3% terhadap efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 30,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

#### **Saran Praktis :**

1. Perlunya peningkatan kolaborasi antara Kementerian Sosial dan organisasi non-pemerintah, yang fokus pada kesejahteraan lansia. Dengan membentuk kemitraan strategis, kedua pihak dapat bekerja sama untuk merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap program permakanaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada.
3. Mengembangkan program pendukung yang dapat membantu lansia dalam aspek ekonomi, seperti program bantuan keuangan atau pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Lansia tidak hanya diberi, melainkan lansia harus berdaya dan berpartisipasi aktif.
4. Perlu dilakukan pengukuran yang sistematis dan berkelanjutan.

#### **Saran Kebijakan :**

Rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program permakanaan lansia diantaranya meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi bagi lansia melalui edukasi dan sosialisasi. Selain itu, perlu juga diciptakan lingkungan yang mendukung, misalnya, ketika pemerintah daerah mengadakan pertemuan dengan ketua RT dan RW, mereka dapat memaparkan data statistik tentang jumlah lansia tunggal di wilayah tersebut, serta dampak

sosial dan ekonomi yang mungkin timbul jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

Partisipasi masyarakat sangatlah penting karena dapat berperan sebagai penggerak dalam menyediakan makanan yang bergizi bagi lansia di lingkungan mereka. Program ini bisa melibatkan masyarakat setempat melalui kolaborasi dengan petani lokal, program ini tidak hanya menyediakan makanan sehat tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat menciptakan sinergi yang positif dalam program permakanaan lansia.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S.2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lansia di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kemendes RI. 2024. Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20240712/2145995/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif/> (Diakses pada tanggal 24 Desember 2024)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024). *Pedoman*

- Implementasi Program Perumahan Lansia Tunggal.*  
Labolo, Muhadam. 2011. *Memahami Ilmu Pemerintahan Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiasmo. 2016. *Efisiensi dan Efektifitas.* Jakarta: Andy.
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Kencana..
- Tahir, Arifin. 2015. *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.* Bandung: Alfabeta.